

**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI DAN KOORDINASI SEKOLAH DALAM
MENINGKATKAN PARTISIPASI ORANG TUA PADA IMPLEMENTASI
MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DI SD NEGERI 9 PEDUNGAN**

Anak Agung Gede Agung¹, Chindytia², Ni Komang Ayu Sari Pratiwi³,
Ni Kadek Nova Senja Pratiwi⁴, Ni Kadek Eliana Vebianti⁵

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

agung2056@undiksha.ac.id¹, chindytia@undiksha.ac.id²,
ayu.sari.pratiwi@student.undiksha.ac.id³, nova.senja@student.undiksha.ac.id⁴,
eliana@student.undiksha.ac.id⁵

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of school communication and coordination on parental participation in the implementation of School-Based Management (SBM) at SD Negeri 9 Pedungan, Denpasar. The research uses a descriptive quantitative approach with the support of qualitative data. The research instrument was in the form of a 5-point Likert scale questionnaire consisting of 30 statements and given to 15 teachers as respondents. Supporting data was obtained through semi-structured interviews with principals, curriculum representatives, and school committees. The results showed a communication index of 4.09, a coordination index of 3.95, and a parental participation index of 3.74 in the good category. The Pearson correlation test showed a strong positive association between parental communication and participation ($r = 0.71$; $p < 0.01$) and parental coordination and participation ($r = 0.64$; $p < 0.05$). The findings of the study confirm that open communication, consistency of tripartite meetings, and dialogical leadership are important factors in increasing parental involvement in the implementation of SBM in primary schools.

Keywords: *School Communication, Coordination, Parent Participation, School-Based Management, Elementary School*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas komunikasi dan koordinasi sekolah terhadap partisipasi orang tua dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SD Negeri 9 Pedungan, Denpasar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan dukungan data kualitatif. Instrumen penelitian berupa kuesioner skala Likert 5 poin yang terdiri atas 30 pernyataan dan diberikan kepada 15 guru sebagai responden. Data pendukung diperoleh melalui wawancara semi terstruktur dengan kepala sekolah, wakil kurikulum, dan komite sekolah. Hasil penelitian menunjukkan indeks komunikasi sebesar 4,09, indeks koordinasi sebesar 3,95, dan indeks partisipasi orang tua sebesar 3,74 dengan kategori baik. Uji

korelasi Pearson menunjukkan hubungan positif yang kuat antara komunikasi dan partisipasi orang tua ($r = 0,71$; $p < 0,01$) serta koordinasi dan partisipasi orang tua ($r = 0,64$; $p < 0,05$). Temuan penelitian menegaskan bahwa keterbukaan komunikasi, konsistensi rapat tripartit, dan kepemimpinan dialogis menjadi faktor penting dalam meningkatkan keterlibatan orang tua pada implementasi MBS di sekolah dasar.

Kata kunci: Komunikasi Sekolah, Koordinasi, Partisipasi Orang Tua, Manajemen Berbasis Sekolah, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Reformasi tata kelola pendidikan nasional telah meletakkan satuan pendidikan sebagai aktor strategis yang berdaya secara mandiri. Kerangka kebijakan tersebut diwujudkan melalui Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang memindahkan sebagian besar kewenangan pengambilan keputusan dari pemerintah pusat menuju sekolah. Esensi MBS terletak pada keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, tenaga kependidikan, komite, dan orang tua, dalam menyusun arah pengembangan sekolah secara kolektif (Anggraini et al., 2024). Hal ini menegaskan bahwa kualitas MBS tidak ditentukan oleh tata kelola administratif saja, melainkan oleh seberapa baik sekolah mampu menggerakkan modal sosial yang dimilikinya.

Salah satu modal sosial paling berharga bagi sekolah dasar adalah keluarga peserta didik. Berbagai studi mutakhir membuktikan bahwa partisipasi orang tua berkontribusi langsung pada perkembangan akademik, sosial, dan emosional anak (Wafa & Muthi, 2024; Maulinah, 2024). Apabila orang tua hadir secara aktif dalam ekosistem sekolah, beban kerja guru terbantu, capaian belajar siswa meningkat, dan reputasi sekolah di masyarakat ikut menguat. Sayangnya, partisipasi orang tua tidak terjadi secara otomatis. Diperlukan upaya manajerial yang terstruktur untuk menarik keterlibatan keluarga ke dalam denyut kehidupan sekolah, mulai dari kebijakan akademik, kegiatan ekstrakurikuler, hingga pembinaan karakter.

Komunikasi dan koordinasi merupakan dua faktor manajerial yang paling sering disebut sebagai penentu mutu keterlibatan orang tua.

Komunikasi sekolah yang efektif menciptakan ruang bagi orang tua untuk memahami arah kebijakan, sementara koordinasi yang tertata memastikan kontribusi orang tua diarahkan pada titik yang tepat tanpa tumpang tindih dengan peran guru (Irwan et al., 2023; Salsabilla et al., 2026). Dalam praktik MBS, keduanya berperan layaknya sistem peredaran darah pada tubuh organisasi: tanpa aliran komunikasi yang sehat dan koordinasi yang lancar, energi partisipatif yang dimiliki orang tua akan terhenti di pintu gerbang sekolah dan gagal masuk ke ruang pembelajaran.

SD Negeri 9 Pedungan merupakan salah satu satuan pendidikan dasar negeri di kawasan Denpasar Selatan yang melayani siswa dari latar belakang sosial ekonomi heterogen. Posisi sekolah di lingkungan perkotaan menjadikan profil orang tua sangat beragam, mulai dari aparatur sipil, wiraswasta, pekerja sektor pariwisata, hingga pekerja informal harian. Keragaman ini menjadi peluang sekaligus tantangan: peluang karena tersedia kapasitas yang variatif untuk mendukung sekolah, tantangan karena dibutuhkan strategi komunikasi serta koordinasi

yang akomodatif terhadap pola hidup yang berbeda. Observasi awal di sekolah menunjukkan bahwa kehadiran orang tua dalam kegiatan formal sekolah seringkali belum optimal, padahal antusiasme yang muncul saat pertemuan terbatas tergolong tinggi.

Hasil penelusuran pustaka memperlihatkan bahwa kajian tentang partisipasi orang tua di sekolah dasar Indonesia umumnya memandang variabel komunikasi dan koordinasi secara terpisah. Penelitian Salsabilla et al. (2026) menyoroti pentingnya pola komunikasi partisipatif dalam rapat orang tua, sedangkan kajian Cahyani et al. (2024) menelaah peran MBS dalam meningkatkan keterlibatan orang tua. Belum banyak studi yang mengaitkan dua variabel tersebut secara simultan dengan partisipasi orang tua dalam kerangka MBS. Kekosongan literatur tersebut menjadi celah akademik yang ingin dijawab oleh penelitian ini, khususnya dalam konteks sekolah dasar negeri di kawasan urban Bali yang memiliki dinamika sosial budaya tersendiri.

Tujuan penelitian dirumuskan dalam tiga sasaran utama. Pertama,

mendeskripsikan tingkat efektivitas komunikasi dan koordinasi sekolah berdasarkan persepsi guru sebagai aktor terdepan implementasi MBS. Kedua, menganalisis hubungan antara efektivitas komunikasi dan koordinasi tersebut dengan tingkat partisipasi orang tua yang diamati oleh guru. Ketiga, merumuskan model penguatan partisipasi orang tua yang relevan diterapkan di SD Negeri 9 Pedungan serta sekolah dasar serupa di kawasan perkotaan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian dua variabel manajerial (komunikasi dan koordinasi) ke dalam satu kerangka analitis yang berorientasi pada hasil partisipasi konkret di lapangan, bukan hanya pada deskripsi administratif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai studi kuantitatif deskriptif yang didukung data kualitatif untuk pendalaman makna. Pendekatan kuantitatif dipilih karena tujuan utama adalah mengukur tingkat efektivitas komunikasi dan koordinasi serta menelaah keterkaitannya dengan partisipasi orang tua secara empiris, sedangkan data kualitatif berfungsi sebagai konfirmasi sekaligus

pendalaman tafsir atas pola yang ditemukan dalam data kuantitatif. Lokasi penelitian adalah SD Negeri 9 Pedungan, Denpasar Selatan, yang dipilih dengan pertimbangan keterwakilan profil sekolah dasar negeri perkotaan serta keterbukaan pihak sekolah untuk dijadikan objek kajian akademik.

Subjek penelitian dibedakan menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah seluruh guru SD Negeri 9 Pedungan yang berjumlah 15 orang. Teknik pemilihan menggunakan total sampling karena populasi guru relatif kecil sehingga seluruh anggota populasi diikutsertakan tanpa proses pengambilan sampel. Pemilihan guru sebagai responden utama didasarkan pada posisinya sebagai aktor terdepan yang berinteraksi langsung dengan orang tua, sekaligus paling intensif merasakan kualitas komunikasi serta koordinasi internal sekolah. Kelompok kedua adalah informan kualitatif yang terdiri atas kepala sekolah, wakil bidang kurikulum, dan satu orang perwakilan komite sekolah. Pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan peran strategis mereka

dalam pengambilan keputusan manajerial.

Instrumen utama berupa kuesioner persepsi efektivitas komunikasi dan koordinasi sekolah yang terdiri atas 30 butir pernyataan dan dikelompokkan ke dalam enam dimensi, yaitu komunikasi internal, komunikasi dengan orang tua, koordinasi internal, koordinasi dengan komite serta orang tua, persepsi partisipasi orang tua, dan iklim komunikasi sekolah. Setiap butir diukur dengan skala Likert 5 poin dengan rentang 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 5 (Sangat Setuju). Validitas konten instrumen diuji menggunakan formula V Aiken berdasarkan penilaian tiga ahli manajemen pendidikan, dengan hasil koefisien V berada pada rentang 0,80 hingga 0,92 yang mengindikasikan validitas konten yang baik. Reliabilitas instrumen diuji melalui Cronbach Alpha yang menghasilkan nilai 0,86, sehingga instrumen dinyatakan reliabel untuk digunakan.

Pengumpulan data kualitatif dilakukan menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur dan lembar observasi non partisipan. Pedoman wawancara dirancang untuk

menggali aspek yang sulit ditangkap melalui kuesioner, seperti dinamika komunikasi pada situasi tidak rutin, strategi koordinasi pada masa pelaksanaan kegiatan besar sekolah, serta cerita konkret tentang partisipasi orang tua yang berkesan. Observasi diarahkan pada momen interaksi antara sekolah dengan orang tua, baik pada saat pertemuan formal maupun pada interaksi tidak terjadwal di sekitar gerbang sekolah. Catatan dokumentasi turut digunakan dengan mengakses notulensi rapat, surat pemberitahuan kepada orang tua, serta arsip pesan grup percakapan resmi sekolah.

Analisis data kuantitatif dilaksanakan melalui dua tahap. Tahap pertama adalah analisis deskriptif yang menghitung rerata, simpangan baku, serta kategori per dimensi dengan rentang sangat baik (4,21 hingga 5,00), baik (3,41 hingga 4,20), cukup (2,61 hingga 3,40), kurang (1,81 hingga 2,60), dan sangat kurang (1,00 hingga 1,80). Tahap kedua adalah uji korelasi Pearson untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel komunikasi dan koordinasi (sebagai indeks gabungan) dengan variabel persepsi partisipasi orang tua. Sebelum uji korelasi

dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas Shapiro Wilk untuk memastikan asumsi terpenuhi. Apabila data tidak normal, akan digunakan korelasi Spearman sebagai alternatif. Analisis data kualitatif menggunakan model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Keabsahan data ditegakkan melalui triangulasi sumber, teknik, serta waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan menyilangkan keterangan dari guru, kepala sekolah, dan komite sekolah pada isu yang sama. Triangulasi teknik diterapkan dengan mengkonfrontasikan hasil kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada momen yang berbeda untuk menguji konsistensi temuan. Etika penelitian dipenuhi melalui penjelasan informed consent secara tertulis, jaminan kerahasiaan identitas responden, serta penggunaan data hanya untuk kepentingan akademik. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, mulai dari perizinan, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan akhir.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pemaparan hasil penelitian disusun mengikuti urutan tujuan penelitian, yaitu deskripsi efektivitas komunikasi dan koordinasi, analisis hubungan dengan partisipasi orang tua, serta sintesis menuju model penguatan partisipasi. Hasil kuantitatif disajikan dalam bentuk tabel ringkas yang memperlihatkan rerata, simpangan baku, dan kategori per dimensi, sementara hasil kualitatif disampaikan melalui kutipan tematik yang merepresentasikan temuan dominan dari informan kunci.

Efektivitas Komunikasi Sekolah

Hasil pengolahan data dari 15 responden guru memperlihatkan bahwa efektivitas komunikasi sekolah di SD Negeri 9 Pedungan berada pada kategori baik. Indeks komunikasi yang dihitung dari rerata dimensi komunikasi internal, komunikasi dengan orang tua, dan iklim komunikasi sekolah menghasilkan nilai 4,09 dari skala 5. Apabila dirinci, dimensi komunikasi internal memperoleh skor tertinggi sebesar 4,18, diikuti iklim komunikasi sebesar 4,12, dan komunikasi dengan orang tua sebesar 3,96. Pola tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang

berlangsung di antara sesama warga internal sekolah berjalan sangat baik, sedangkan komunikasi yang melibatkan pihak eksternal masih menyisakan ruang untuk diperkuat.

Skor pada dimensi komunikasi internal yang mencapai 4,18 mencerminkan bahwa pimpinan sekolah memiliki gaya kepemimpinan yang dialogis dan inklusif. Hampir seluruh responden menyatakan setuju atau sangat setuju pada pernyataan tentang adanya kesempatan menyampaikan pendapat dalam rapat sekolah, serta kejelasan pesan dari pimpinan. Hal ini sejalan dengan deskripsi Salsabilla et al. (2026) yang menempatkan keterbukaan saluran dan kejelasan pesan sebagai dua dimensi paling fundamental dalam komunikasi organisasi sekolah. Dimensi komunikasi dengan orang tua yang sedikit lebih rendah, yakni 3,96,

memberikan pesan bahwa walaupun sudah berjalan baik, jalinan komunikasi sekolah dengan orang tua belum mencapai tingkat optimal yang dapat dicapai.

Tabel 1. Rerata Skor Dimensi Komunikasi Sekolah (N = 15)

No.	Dimensi Komunikasi	Rerata (M)	SD	Kategori
1	Komunikasi Internal Sekolah	4,18	0,42	Baik
2	Komunikasi Sekolah dengan Orang Tua	3,96	0,51	Baik
3	Iklim dan Budaya Komunikasi Sekolah	4,12	0,45	Baik
	Indeks Komunikasi (Rerata Gabungan)	4,09	0,46	Baik

Efektivitas Koordinasi Sekolah

Indeks koordinasi yang dihitung dari rerata dimensi koordinasi internal dan koordinasi dengan komite serta orang tua menghasilkan nilai 3,95. Skor ini juga termasuk dalam kategori baik meski berada sedikit di bawah indeks komunikasi. Dimensi koordinasi internal memperoleh skor 4,08, sedangkan koordinasi dengan komite serta orang tua sebesar 3,82. Selisih yang muncul memperlihatkan bahwa mekanisme koordinasi internal sekolah relatif sudah tertata, namun koordinasi yang melibatkan pihak luar belum berjalan dengan ritme yang serupa. Hasil ini selaras dengan studi Irwan et al. (2023) yang menunjukkan bahwa kolaborasi sekolah dengan orang tua memerlukan upaya manajerial khusus agar setara dengan koordinasi internal.

Pada dimensi koordinasi internal, butir yang memperoleh skor tertinggi adalah pernyataan tentang

kejelasan pembagian tugas, dengan rerata 4,27. Sementara itu, butir yang memperoleh skor terendah adalah monitoring tindak lanjut hasil rapat, dengan rerata 3,80. Pada dimensi koordinasi dengan komite serta orang tua, butir tertinggi adalah pernyataan tentang keterlibatan komite dalam perencanaan program, dengan rerata 4,07, sedangkan butir terendah adalah pernyataan tentang adanya forum koordinasi tripartit yang melibatkan komite, guru, dan orang tua, dengan rerata 3,53. Temuan ini mempertegas bahwa forum tripartit sebagaimana digambarkan Octaviana et al. (2022) masih perlu dimatangkan agar dapat menjadi simpul koordinasi yang efektif di SD Negeri 9 Pedungan.

Tabel 2. Rerata Skor Dimensi Koordinasi Sekolah (N = 15)

No	Dimensi Koordinasi	Rerata (M)	SD	Kategori
1	Koordinasi Internal Sekolah	4,08	0,48	Baik
2	Koordinasi dengan Komite dan	3,82	0,53	Baik

No	Dimensi Koordinasi	Rerata (M)	SD	Kategori
	Orang Tua			
	Indeks Koordinasi (Rerata Gabungan)	3,95	0,50	Baik

Persepsi Partisipasi Orang Tua

Indeks persepsi partisipasi orang tua menurut sudut pandang guru memperoleh skor 3,74 yang masuk dalam kategori baik. Skor ini diperoleh dari rerata lima butir pernyataan yang mencakup dukungan terhadap pembelajaran, kehadiran pada pertemuan, pemberian masukan konstruktif, pemantauan perkembangan akademik anak, serta dukungan terhadap penegakan tata tertib. Butir dengan skor tertinggi adalah pernyataan tentang pemantauan perkembangan akademik anak, dengan rerata 3,87, sedangkan butir dengan skor terendah adalah pernyataan tentang pemberian masukan konstruktif, dengan rerata 3,53. Pola ini

menyiratkan bahwa orang tua di SD Negeri 9 Pedungan sudah melaksanakan partisipasi pasif dengan baik, namun belum sepenuhnya bergerak menuju partisipasi substantif yang ditandai oleh keterlibatan aktif dalam memberi masukan.

Tabel 3. Rincian Butir Persepsi Guru tentang Partisipasi Orang Tua (N = 15)

No	Pernyataan	Rerata	Kategori
1	Orang tua mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah.	3,80	Baik
2	Orang tua hadir saat diundang dalam pertemuan sekolah.	3,73	Baik
3	Orang tua memberikan masukan yang konstruktif.	3,53	Baik
4	Orang tua aktif memantau perkembangan	3,87	Baik

No	Pernyataan	Rerata	Kategori
	n akademik anak.		
5	Orang tua mendukung penegakan tata tertib sekolah.	3,77	Baik
	Indeks Partisipasi Orang Tua (Rerata)	3,74	Baik

Hubungan antara Komunikasi serta Koordinasi dengan Partisipasi Orang Tua

Uji normalitas Shapiro Wilk pada data indeks komunikasi, koordinasi, dan partisipasi orang tua menghasilkan nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,212; 0,189; dan 0,257. Ketiganya berada di atas ambang 0,05 sehingga data dinyatakan berdistribusi normal dan memenuhi asumsi untuk uji korelasi Pearson. Hasil uji korelasi memperlihatkan hubungan positif yang kuat antara indeks komunikasi dengan partisipasi orang tua, dengan nilai r sebesar 0,71 dan signifikansi

0,003. Hubungan antara indeks koordinasi dengan partisipasi orang tua juga positif dan kuat, dengan nilai r sebesar 0,64 dan signifikansi 0,011. Keduanya berada pada rentang korelasi kuat menurut interpretasi statistik konvensional.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Pearson antara Variabel Manajerial dengan Partisipasi Orang Tua

Variabel	r Pearson	Sig. (p)	Interpretasi
Komunikasi <-> Partisipasi Ortu	0,71	0,003	Korelasi kuat (signifikan)
Koordinasi <-> Partisipasi Ortu	0,64	0,011	Korelasi kuat (signifikan)

Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa peningkatan efektivitas komunikasi dan koordinasi sekolah berbanding lurus dengan peningkatan partisipasi orang tua dalam implementasi MBS. Sumbangan komunikasi terhadap variasi partisipasi (r kuadrat = 0,50) sedikit lebih besar dibandingkan sumbangan

koordinasi (r kuadrat = 0,41). Hal tersebut tidak mengherankan karena komunikasi merupakan pintu pertama yang harus terbuka sebelum koordinasi dapat dijalankan. Tanpa komunikasi yang baik, undangan koordinasi tidak akan sampai pada orang tua, atau bahkan apabila sampai, makna serta urgensinya tidak akan dipahami secara utuh.

Temuan Kualitatif: Tiga Tema Kunci

Wawancara dengan kepala sekolah menghasilkan tiga tema kunci yang konsisten muncul. Tema pertama adalah keterbukaan saluran komunikasi. Pihak sekolah menyatakan bahwa mereka memanfaatkan kombinasi rapat tatap muka, grup pesan kelas, serta surat resmi untuk menyampaikan informasi kepada orang tua. Pola hibrida tersebut bertujuan menjangkau orang tua dengan beragam preferensi komunikasi. Kepala sekolah menekankan bahwa keterbukaan tidak berarti membanjiri orang tua dengan informasi, melainkan menyediakan saluran yang dapat diakses kapan saja sesuai kebutuhan.

Tema kedua adalah ritme rapat tripartit yang konsisten. Sekolah

menyelenggarakan pertemuan tripartit dengan komite dan orang tua setidaknya dua kali per semester, ditambah pertemuan insidental ketika ada kebutuhan strategis. Konsistensi jadwal membantu orang tua mengatur waktunya sehingga partisipasi tidak hanya bergantung pada situasi mendesak. Walaupun begitu, perwakilan komite mengakui bahwa belum semua agenda rapat memiliki tindak lanjut yang terdokumentasi dengan rapi, sehingga sering muncul pertanyaan dari orang tua tentang hasil keputusan yang sebelumnya disepakati bersama.

Tema ketiga adalah kepemimpinan kepala sekolah yang dialogis. Hampir seluruh informan menyebut bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah saat ini menempatkan dialog sebagai pondasi pengambilan keputusan. Guru merasa nyaman menyampaikan pendapat tanpa kekhawatiran dinilai negatif, dan komite memperoleh ruang yang setara untuk memberi masukan. Gaya kepemimpinan ini, sebagaimana dijelaskan Sa'dullah (2023), merupakan dimensi yang sulit ditiru hanya dengan prosedur, karena bergantung pada kepribadian dan

filosofi kepemimpinan yang konsisten dijalankan dalam keseharian sekolah.

Pembahasan di bawah ini mengintegrasikan temuan kuantitatif dengan tematik kualitatif untuk menjelaskan bagaimana efektivitas komunikasi serta koordinasi memengaruhi partisipasi orang tua, sekaligus menyoroti faktor pendukung dan area perbaikan yang relevan untuk SD Negeri 9 Pedungan dan sekolah dasar perkotaan lainnya.

Komunikasi sebagai Pintu Pertama Partisipasi

Hasil korelasi yang kuat antara komunikasi dan partisipasi memperkuat tesis Irwan et al. (2023) bahwa kepercayaan orang tua kepada sekolah bertumbuh dari pengalaman komunikasi yang konsisten serta menghargai. Skor tinggi pada dimensi komunikasi internal di SD Negeri 9 Pedungan menjadi modal yang penting karena guru menjadi penyebar pesan paling efektif kepada orang tua. Ketika guru merasa diapresiasi melalui komunikasi internal yang sehat, ia membawa energi positif yang sama ke dalam interaksi dengan orang tua. Sebaliknya, jika komunikasi internal sekolah tegang, energi negatif akan

terbawa hingga ke gerbang sekolah dan menghalangi terbentuknya kepercayaan dari orang tua.

Skor komunikasi dengan orang tua yang berada pada angka 3,96 menyiratkan adanya ruang untuk perbaikan. Beberapa butir pernyataan yang memperoleh skor lebih rendah berkaitan dengan kemudahan pesan untuk dipahami serta keberlangsungan komunikasi dua arah. Hal tersebut konsisten dengan kajian Sa'dullah (2023) yang menyebut bahwa strategi humas yang inklusif terhadap latar belakang orang tua adalah kunci untuk membangun partisipasi yang berkelanjutan. Sekolah perlu meninjau ulang format pesan, tata bahasa yang digunakan, serta strategi penyampaian agar setiap orang tua, terlepas dari latar belakang pendidikannya, memperoleh kemudahan yang sama dalam memahami isi pesan sekolah.

Koordinasi sebagai Mekanisme Pengarah Tindakan

Indeks koordinasi yang berada pada angka 3,95 menunjukkan bahwa mekanisme penyelarasan tindakan di SD Negeri 9 Pedungan sudah berjalan, namun belum mencapai tahap yang optimal. Selisih yang

muncul antara koordinasi internal dan koordinasi dengan pihak luar mengindikasikan bahwa sekolah lebih nyaman bekerja di lingkungan yang sudah familiar dibandingkan ketika harus menyelaraskan jadwal serta agenda dengan komite dan orang tua. Realitas ini lazim ditemukan pada sekolah dasar perkotaan, karena ketersediaan waktu orang tua menjadi variabel yang sulit dikendalikan oleh sekolah (Maulinah, 2024).

Penguatan koordinasi eksternal dapat dimulai dari peningkatan kualitas forum tripartit. Skor butir tentang forum tripartit yang berada pada angka 3,53 menunjukkan ruang perbaikan yang nyata. Forum ini perlu memiliki tata kelola yang lebih matang, mencakup agenda yang dirumuskan bersama, fasilitator yang netral, mekanisme tindak lanjut yang terdokumentasi, serta evaluasi rutin atas efektivitasnya. Apabila tata kelola forum diperbaiki, partisipasi orang tua akan terkonversi dari sekadar hadir menjadi kontribusi substantif terhadap pengambilan keputusan strategis sekolah.

Model Komunikasi Inklusif Tripartit

Berbasis seluruh temuan, penelitian merumuskan model

penguatan partisipasi yang disebut “Komunikasi Inklusif Tripartit”. Model ini berdiri di atas tiga pilar utama. Pilar pertama adalah komunikasi multikanal yang adaptif terhadap karakteristik orang tua, meliputi tatap muka, pesan tertulis, dan saluran digital yang dirancang dengan tata bahasa inklusif. Pilar kedua adalah forum tripartit reguler yang menempatkan sekolah, komite, dan orang tua pada posisi setara dalam pengambilan keputusan. Pilar ketiga adalah dokumentasi keputusan dan tindak lanjut yang dapat diakses oleh seluruh pemangku kepentingan secara transparan.

Penerapan model ini diharapkan menghasilkan tiga dampak utama. Pertama, peningkatan partisipasi substantif orang tua, yang ditandai oleh kontribusi konkret pada pengambilan keputusan sekolah. Kedua, peningkatan rasa memiliki kolektif terhadap program sekolah, yang berimbas pada keberlanjutan inisiatif lintas tahun ajaran. Ketiga, penguatan reputasi sekolah di lingkungan masyarakat, yang pada akhirnya membantu sekolah dalam memperoleh dukungan sumber daya yang lebih luas. Model ini dapat diadaptasi oleh sekolah dasar

perkotaan lain dengan modifikasi sesuai konteks lokal masing-masing, sebagaimana ditegaskan oleh Fadlillah dan Baharuddin (2024) bahwa efektivitas MBS sangat bergantung pada kemampuan sekolah menyesuaikan praktik manajerialnya dengan karakteristik komunitas yang dilayani.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas komunikasi dan koordinasi sekolah memiliki hubungan positif yang kuat dengan tingkat partisipasi orang tua dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di SD Negeri 9 Pedungan. Indeks komunikasi sebesar 4,09 (kategori baik), indeks koordinasi sebesar 3,95 (kategori baik), serta indeks partisipasi orang tua sebesar 3,74 (kategori baik) memperlihatkan bahwa praktik manajerial sekolah sudah berjalan dengan baik meski masih memiliki ruang perbaikan, khususnya pada komunikasi dengan orang tua dan tata kelola forum tripartit.

Hubungan yang ditemukan antara komunikasi dengan partisipasi ($r = 0,71$) maupun antara koordinasi dengan partisipasi ($r = 0,64$)

menegaskan bahwa upaya peningkatan partisipasi orang tua tidak dapat dilepaskan dari penguatan dua variabel manajerial tersebut. Komunikasi berperan sebagai pintu pertama yang membuka kepercayaan, sementara koordinasi mengarahkan kepercayaan tersebut menuju tindakan kolektif yang produktif. Faktor pendukung utama yang teridentifikasi melalui temuan kualitatif meliputi keterbukaan saluran komunikasi, ritme rapat tripartit yang konsisten, serta kepemimpinan kepala sekolah yang dialogis.

Berbasis temuan tersebut, penelitian merekomendasikan adopsi model “Komunikasi Inklusif Tripartit” yang berdiri di atas tiga pilar, yaitu komunikasi multikanal yang adaptif, forum tripartit reguler yang setara, serta dokumentasi tindak lanjut yang transparan. Model ini diharapkan mampu mempertahankan capaian yang sudah diraih sekaligus mengarahkan SD Negeri 9 Pedungan menuju partisipasi orang tua yang lebih substantif. Model ini juga dapat menjadi referensi praktis bagi sekolah dasar perkotaan lain di Kota Denpasar yang menghadapi tantangan serupa dalam menggerakkan keterlibatan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel in Press :

- Anggraini, W. D., Syam, F., Hasan, A., & Astri, E. (2024). Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Sekolah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(5), 5804-5811. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.7549>
- Awali, M. R., Ismiyanti, N., Hayati, N. S., Ramadhani, N. P. F., Suriansyah, A., & Maimunah. (2025). Strategi Peningkatan Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 256-267. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/37705>.
- Cahyani, R., Mania, C., Sakinah, E., Hilmi, H., & Dania, R. R. (2024). Peningkatan Keterlibatan Orang Tua melalui Manajemen Berbasis Sekolah. *IJAM-EDU (Indonesian Journal of Administration and Management in Education)*, 1(2), 130-134. <https://ijam-edu.ppj.unp.ac.id/index.php/ijam/article/view/121>.
- Fadlillah, N., & Baharuddin. (2024). Evaluasi Efektivitas Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 164-174. <https://doi.org/10.38153/almarhalah.v8i2.104>.

- Irwan, I., Nuryani, N., & Masruddin, M. (2023). Kolaborasi Sekolah dengan Orang Tua dalam Meningkatkan Proses Belajar Siswa. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 8(1), 131-154.
<https://doi.org/10.24256/kelola.v8i1.3556>.
- Junindra, A., Nasti, B., Rusdinal, & Gistituati, N. (2022). Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. *Cerdas Proklamator*, 10(1), 88-94.
<https://cerdas.bunghatta.ac.id/index.php/jcp/article/view/124>.
- Lestari, I., Anggraini, H. I., & Maisyaroh. (2024). Manajemen Berbasis Sekolah dalam Pendidikan Saat Ini. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(1).
<https://jurnal.itscience.org/index.php/educendikia/article/view/1239>.
- Maulinah, M. (2024). Profil Partisipasi Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Inovasi Guru Indonesia*, 1(2), 51-57.
<https://ejournal.sciencecentergroup.com/index.php/JIGI/article/view/35>.
- Octaviana, S. A. R., Sarifah, I., & Imaningtyas, I. (2022). Strategi Kepala Sekolah dalam Mendorong Partisipasi Orang Tua pada Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5352-5360.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3063>.
- Sa'dullah, A. (2023). Strategi Humas Berbasis Partisipasi Orang Tua dalam Meningkatkan Layanan Pendidikan. *Sinda: Journal of Indonesian Education*, 3(3), 68-80.
<https://doi.org/10.28926/sinda.v3i3>.
- Salsabilla, F., Aprilia, D., Khalisa, N., Elma, N., Ramadhani, S. N., Nabila, M. S., & Suhaimi, S. (2026). Model Komunikasi Partisipatif dalam Rapat Orang Tua Siswa. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 3(3).
<https://doi.org/10.61722/jinu.v3i3.9564>.
- Sedubun, P. D., Ratumanan, T. G., & Laurens, T. (2024). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Kepulauan Aru. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(2), 730-747.
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4808>.
- Setiawan, M. R., Sudrajat, A., & Tedjawiani, I. (2022). Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Meningkatkan Mutu Sekolah: Studi Deskriptif tentang Peran Kepala Sekolah dalam MBS pada SMPN 3 dan SMPN 4 Malangbong. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(5).
<https://jiip.stkipyapisdompu.ac.id>

[/jiip/index.php/JIIP/article/view/553](http://jiip/index.php/JIIP/article/view/553),

Wafa, R. N., & Muthi, I. (2024).
Pengaruh Partisipasi Orang Tua
dalam Proses Pembelajaran
terhadap Prestasi Akademik
Siswa Sekolah Dasar.
Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan
dan Sosial Humaniora, 4(3),
244-250.

<https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i3.3998>.